

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

1. Kedudukan Bahan Ajar Teks Drama di Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan rencana mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada kurikulum 2013, dirancang dengan dengan karakteristik yaitu, mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Yunus dan Alam (2018, hlm. 1) menjelaskan, “Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap”. Penerapan kurikulum 2013 memungkinkan para pendidik merencanakan, melaksanakan, menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar, sebagai cermin penugasan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.

Pengembangan kurikulum 2013 menjadikan tantangan bagi para pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Marwiyah (2018, hlm. 2) mengatakan, “Kurikulum pada umumnya hanyalah merupakan sebuah alat pembelajaran yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional, sehingga kedudukannya memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah bermutu yang dilihat dari sisi berkualitas peserta didiknya.

Kurikulum sebagai pedoman untuk peserta didik selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Majid (2014, hlm. 63) mengatakan, “Pengembangan kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit”. Tantangan itu menjadikan pendidik agar mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan baik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar kepada peserta didik.

Tugas pendidik dalam pengembangan Kurikulum 2013 harus memahami pedoman acuan pelaksanaan kurikulum, baik pedoman pendidik maupun pedoman peserta didik yang semuanya sudah memuat secara lengkap apa yang harus dilakukan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Marwiyah dan Alauddin (2018: hlm. 34) menjelaskan, “Pada implementasi Kurikulum 2013, guru harus berperan sebagai fasilitator dan senantiasa memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal”. Peran pendidik pada kurikulum 2013 hanya sebagai fasilitator, selama proses pembelajaran peserta yang harus lebih aktif dan banyak bertanya dan mampu mengumpulkan informasi secara individu maupun kelompok.

Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengikuti perkembangan teori tentang bahasa. Kemendikbud (2017, hlm. viii) mengatakan, “Kurikulum bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan dengan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman”. Dengan adanya kurikulum pada mata pelajaran bahasa Indonesia secara ajeg, menjadikan peserta didik mampu belajar dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan berbahasa.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah berbasis teks. Terdapat berbagai macam teks dalam kurikulum 2013, salah satunya yaitu teks drama. Tujuan kurikulum 2013 dirumuskan ke dalam standar isi yang merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang bertujuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran pada setiap tingkat atau program. Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan, “Kompetensi inti adalah uraian dari SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu”. Dalam kompetensi inti peserta didik diharapkan mampu mencapai dengan baik dalam setiap proses suatu jenjang pendidikan.

Kompetensi inti salah satu kemampuan untuk mencapai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Kompetensi inti berfungsi sebagai pengorganisasian kompetensi dasar yang saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan lainnya untuk setiap jenjang sekolah. Kompetensi inti menjelaskan bagaimana perilaku pada peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Mulyasa (2014, hlm. 174) menjelaskan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dalam Kompetensi inti peserta didik harus memiliki sikap keagamaan dan sosial yang tinggi, dan mencapai ketrampilan dan pengetahuan yang tinggi selama proses pembelajaran. Dari penjelasan menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek religius, sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yaitu, KI-1 sikap keagamaan, KI-2 sikap sosial, KI-3 pengetahuan, dan KI-4 ketrampilan. Kompetensi inti yang digunakan peneliti yaitu KI-3 pengetahuan yang berisi memahami pengetahuan (aktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu kompetensi dasar merupakan suatu penjabaran dari standar kompetensi. Mulyasa (2014, hlm. 175) menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Selama mata pelajaran berlangsung pendidik mampu mengamati dan menilai peserta didik apakah peserta didik mampu atau tidak mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Kompetensi dasar bertujuan untuk mencapai Kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Pada setiap mata pelajaran, peserta didik diharapkan mampu mencapai kompetensi inti lalu menyusul pada kompetensi dasar.

Dalam pembelajaran, Kompetensi dasar harus dicapai oleh peserta didik pada penguasaan konsep dan materi pembelajaran. Kunandar (2015, hlm. 26) menjelaskan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Kompetensi yang harus dicapai terdiri dari sikap, sosial, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan kompetensi inti (KI). Penilaian kompetensi tersebut dengan memperhatikan peserta didik dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Dari penjelasan menurut para ahli, penulis menyimpulkan Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang bertujuan sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Kompetensi dasar yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar 3.16 yaitu menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah. Penulis mengambil judul analisis unsur konflik batin dalam teks drama.

c. Alokasi waktu

Alokasi waktu merupakan peraturan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan waktu pembelajaran pada mata pembelajaran tertentu. Majid (2014, hlm. 216) menjelaskan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Dalam

pembelajaran, pendidik harus menyusun alokasi waktu selama pembelajaran, agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan tersusun secara optimal.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu terata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik Kunandar (2015, hlm. 4) menjelaskan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam stuktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun”. Alokasi waktu bertujuan untuk merencanakan target pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dengan memperhatikan kompetensi dasar tiap semester.

Dari definisi menurut para ahli, penulis menyimpulkan alokasi waktu merupakan penetapan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, alokasi waktu memperhatikan jumlah waktu yang efektif dengan memperhatikan jumlah kompetensi dasar yang akan dikuasi oleh peserta didik. Alokasi waktu sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan dan melaksanakan dalam proses pembelajaran. dan memmudah peserta didik untuk belajar dengan efektif. Alokasi waktu yang ditentukan oleh penulis analisis konflik batin pada naskah drama yaitu 4x40 menit.

2. Analisis Konflik Batin dalam Teks Drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail sebagai Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas VIII

a. Pengertian Menganalisis

Kegiatan analisis termasuk ke dalam membaca, karena hal pertama yang dilakukan untuk menganalisis sebuah teks yaitu membaca. Keterampilan membaca akan membuat peserta didik dalam menganalisis suatu bacaan teks, baik dari segi stuktur, unsur, isi dan kaidah kebahasaannya. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI), (2011, hlm. 541) menyatakan “Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Kegiatan menganalisis bertujuan untuk mendalami sebuah bacaan dari mulai unsur-unsur pada teks, struktur-strukturnya, dan kaidah kebahasaan pada bacaan tersebut.

Kegiatan menganalisis sering dilakukan di sekolah dalam kegiatan membaca teks. Bentuk analisis yaitu dengan cara merangkym sebuah bacaan dan kemudian diolah menjadi informasi yang kuas. Utara (2014, hlm. 21) mengatakan, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau sesuatu untuk

mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kegiatan analisis harus dilakukan secara tepat agar mendapatkan hasil yang sebenarnya dan mudah untuk dipahami.

Analisis dapat diartikan mengamati sesuatu secara mendetail dan menguraikan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Waridah (2017, hlm. 17) mengatakan, “Analisis adalah penelitian secara menyeluruh terhadap suatu hal atau peristiwa”. Analisis kegiatan berpikir untuk menguraikan komponen-komponen, sehingga mengetahui komponen-komponen apa yang terkandung di dalamnya. Jadi dapat disimpulkan, analisis adalah suatu kegiatan sebagai proses menyelidiki, mengkaji dan memeriksa data dan informasi dalam teks maupun bentuk tulisan lain.

b. Drama sebagai Bahan Ajar

1. Pengertian Drama

Perkembangan drama di Indonesia akhir-akhir ini begitu pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya pertunjukan drama di televisi, drama radio, drama kaset, dan juga drama pentas. Organisasi remaja baik di sekolah, universitas, karang taruna, maupun kalangan remaja mempunyai seksi teater. Dalam acara-acara dan kegiatan kesenian belum afdol tanpa pertunjukan drama. Drama juga salah satu karya sastra yang ada dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013, drama tersendiri mempunyai banyak jenis-jenis dan definisinya. Ishak (2019, hlm. 2) menyatakan, “Drama, sebenarnya ialah bentuk sastra yang dihasilkan oleh seseorang pengarang yang dikenali sebagai dramatis dalam suatu bentuk penulisan.” Dalam pementasan drama biasanya terdiri potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia sehingga terkadang penonton akan merasakan akan hal yang sama didalam pementasan drama tersebut.

Pementasan drama istilahnya dikenal dengan teater. Teater adalah salah satu jenis kesenian yang dipertunjukkan dan dipentaskan di atas panggung. Seni teater adalah adegan tentang perjalanan hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Drama dapat didefinisikan sebagai cerita yang dipentaskan, suatu cerita yang dapat dinikmati. Emzir dkk (2018, hlm. 46) menjelaskan pengertian drama sebagai berikut.

Drama adalah proses lakon sebagai tokoh dalam peran, mencontoh, meniru gerak pembicaraan perseorangan, menggunakan secara nyata dari perangkat yang dibayangkan, penggunaan pengalaman yang selalu serta pengetahuan, karakter dan situasi dalam suatu lakuan, dialog, monolog, guna menghindarkan peristiwa dan rangkaian cerita- cerita tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, drama merupakan proses pementasan yang menirukan gerak, peran kehidupan seseorang di atas panggung baik secara nyata maupun tidak. Surastina (2018, hlm. 115) mengatakan, “Drama adalah suatu jenis karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui *acting* dan dialog, yang kemudian dipentaskan”. Drama mencakup setiap pertunjukkan tiruan perbuatan dan drama juga mengarah pada suatu lakon yang ditulis agar dapat diinterpretasikan oleh para aktor.

Drama adalah karya sastra yang ditulis berbentuk dialog. Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri, drama diciptakan untuk dibaca dan untuk dipentaskan. Drama mempunyai banyak definisi, selain mempunyai definisi secara umum, drama juga mempunyai arti yang luas dan arti yang sempit, Suparyatna (2019, hlm. 23) menjelaskan pengertian drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit sebagai berikut.

Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyesikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata lampu, tata panggung, tata musik, tata rias, dan tata busana.

Berdasarkan pernyataan di atas, drama dapat didefinisikan sebagai cerita yang dipentaskan dan dinonton banyak orang dan dapat dinikmati jika sudah diperagakan, sejalan dengan Egiatna (2017, hlm. 1) menjelaskan, “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diperankan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang masalah yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri”. Dalam drama, pengarang mengambil cerita kebanyakan dari kisah kehidupan manusia dalam sehari-hari, maka dari itu tidak heran jika pembaca atau penonton drama ikut merasakan cerita yang dialami di dalam cerita drama tersebut.

Dari beberapa penjelasan para ahli, penulis menyimpulkan drama adalah suatu karya sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan ataupun dialog yang menirukan, mencotokkan peran seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang dapat merasakan drama tersebut.

2. Jenis-jenis Drama

Selain definisi, drama juga mempunyai jenis-jenisnya yang dijelaskan oleh para ahli. Jenis-jenis drama ini dapat memudahkan pembaca untuk membedakan drama yang satu dengan drama yang lainnya. Drama terdiri dari beberapa jenis yang dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori. Surastina (2018, hlm. 123) menjelaskan jenis-jenis drama sebagai berikut.

1. Drama menurut masanya

Drama menurut masanya dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu drama baru dan drama lama.

- a. Drama Baru Atau Drama Modern
Drama baru atau drama modern adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari.
- b. Drama lama atau drama klasik
Drama lama atau drama klasik adalah drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana dan kerajaan, kehidupan dewa-sewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya.

2. Macam-Macam Drama Berdasarkan Isi Kandungan Cerita

- a. Drama komedi
Drama yang lucu dan menggelitik penuh keceriaan.
- b. Drama tragedy
Drama yang ceritanya sedih dan penuh kemalangan.
- c. Drama tragedy-komedi
Drama yang di dalamnya terdapat kesedihan sekaligus kelucuan.
- d. Opera
Drama yang mengandung music dan nyanyian.
- e. Lelucon
Drama yang lakonnya selalu bertingkah pola jenaka dan merangsang gelak tawa penonton.
- f. Operet
Opera yang ceritanya pendek.
- g. Pantomim
Drama yang ditampilkan dalam bentuk gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa adanya pembicaraan.
- h. Tablau
Drama yang mirip pantomim yang dibarengi oleh gerak-gerik anggota tubuh dan mimik wajah pelakunya.

- i. Passie
Drama yang mengandung unsur agama atau religius.
 - j. Wayang
Drama yang pemainnya adalah boneka wayang, yang dimainkan oleh seorang atau beberapa dialog.
- 3. Drama menurut masanya**
- Drama menurut masanya dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu drama baru dan drama lama.
- a. Drama Baru Atau Drama Modern
Drama baru atau drama modern adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari.
 - b. Drama lama atau drama klasik
Drama lama atau drama klasik adalah drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana dan kerajaan, kehidupan dewa-sewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya.
- 4. Macam-Macam Drama Berdasarkan Isi Kandungan Cerita**
- a. Drama komedi
Drama yang lucu dan menggelitik penuh keceriaan.
 - b. Drama tragedy
Drama yang ceritanya sedih dan penuh kemalangan.
 - c. Drama tragedy-komedi
Drama yang di dalamnya terdapat kesedihan sekaligus kelucuan.
 - d. Opera
Drama yang mengandung music dan nyanyian.
 - e. Lelucon
Drama yang lakonnya selalu bertingkah pola jenaka dan merangsang gelak tawa penonton.
 - f. Operet
Opera yang ceritanya pendek.
 - g. Pantomim
Drama yang ditampilkan dalam bentuk gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa adanya pembicaraan.
 - h. Tablau
Drama yang mirip pantomim yang dibarengi oleh gerak-gerik anggota tubuh dan mimik wajah pelakunya.
 - i. Passie
Drama yang mengandung unsur agama atau religius.
 - j. Wayang
Drama yang pemainnya adalah boneka wayang, yang dimainkan oleh seorang atau beberapa dialog.

Dari beberapa jenis-jenis drama yang sudah dijelaskan, penulis menggunakan teks jenis drama tragedy dimana pada teks drama yang akan dianalisis, ceritanya berisi kehidupan keluarga yang merasakan hidup sedih dan penuh kemalangan. Jenis-jenis drama ini dapat memudahkan pembaca untuk membedakan drama yang

satu dengan drama yang lainnya. Di bawah ini peneliti menuliskan jenis-jenis drama menurut para ahli. Drama terdiri dari beberapa jenis yang dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori. Menurut Rusyana dalam buku Emzir (2018, hlm. 48) jenis-jenis drama dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain.

1. Ditinjau dari aspek jumlah pelaku termasuk jenis drama dialog, yaitu drama yang dipentaskan oleh tiga pelaku atau lebih. Lawan kata dari drama dialog adalah drama monolog. Drama monolog adalah drama yang dipentaskan oleh seorang pemain.
2. Ditinjau dari aspek kuantitas waktu pementasan termasuk jenis drama pendek atau drama sebabkan karena teks drama anak-anak terdapat satu babak dalam kisah ceritanya dan jika dipentaskan hanya memerlukan waktu pendek (20 menit).
3. Ditinjau dari aspek alur peristiwa yang menyedihkan dan berakhir dengan kebahagiaan, teks drama anak-anak termasuk jenis drama dukaria. Selain itu, terdapat drama strategi yang artinya drama yang menyebabkan para penonton merasa belas dan ngeri sehingga mereka mengalami pencucian jiwa atau kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan dari pertikaian batin akibat satuan dramatis. Selain itu, juga dikenal jenis drama komedi dan melodrama. Drama komedi adalah drama yang menyebabkan para penonton merasa gembira karena arus peristiwanya jenaka dan lucu.
4. Ditinjau dari aspek kehidupan rakyat biasa, terapat jenis drama domestik sebaliknya jika ditinjau dari aspek kehidupan kaum bangsawan terdapat jenis drama borjuis.
5. Ditinjau dari aspek media pementasan, terdapat jenis drama radio, televise, dan drama pentas (drama panggung).
6. Ditinjau dari aspek keaslian penciptaan teks drama, terdapat jenis drama asli dan terjemahan. Drama dikatakan asli jika drama tersebut dikarang oleh pelaku pementasan dan drama dikatakan tersebut dikarang oleh pelaku pementasan dan drama dikatakan terjemah jika drama tersebut disalin dari bahasa lain dan dari pengarang lain.
7. Ditinjau dari aspek sikap terhadap naskah terdapat jenis drama modern dan tradisional. Drama modern adalah drama yang berasal dari pengarang lain dan teks telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan drama tradisional adalah jenis drama yang dipentaskan secara improvisasi dan mengikuti adat kebiasaan turun-temurun serta tidak mengikuti kepribadian seniman pencipta tertentu.

Dari beberapa jenis-jenis drama, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis drama sangat banyak dimulai dari jenis-jenis drama ditinjau dari aspek jumlah pelaku sampai jenis-jenis drama ditinjau dari aspek sikap terhadap naskah. Jenis-jenis drama tersebut akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi seseorang yang ingin mendalami tentang ilmu drama.

3. Unsur-unsur Drama

Selain definisi dan jenis-jenisnya, drama juga mempunyai unsur-unsurnya. Unsur –unsur dalam drama merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan, karena dengan adanya unsur-unsurnya, penyajian drama akan terlaksana dengan baik. Unsur-unsur dalam drama memuat kandungan di dalam isi drama tersebut dari mulai judul sampai akhir penutupan. Sumaryanto (2019, hlm. 9) menjelaskan unsur-unsur teks drama sebagai berikut.

1. Tema
Tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama. pikiran poko ini dikembangkan sedemikin rupa sehingga menjadi cerita yang menarik.
2. Amanat
Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama.
3. Alur
Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Paling tidak, ada jenis plot atau alur yang bisa dipergunakan dalam pementasan drama, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.
 - a. Alur maju yaitu peneritaan rangkaian peristiwa mulai dari peristiwa paling awal sampai peristiwa paling akhir.
 - b. Alur mundur, yaitu penceritaan rangkaian peristiwa yang paling akhir kemudian berbalik ke peristiwa awal.
 - c. Alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur di dalam suatu cerita.
4. Tokoh
Karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seseorang, suka marah, dan sangat keji.
Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam suatu drama. Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tokoh protagogis, antagonis, dan tritagonis.
 - a. Tokoh protagonist yaitu tokoh yang mendukung cerita.
 - b. Tokoh antagonis yaitu tokoh penentang cerita.
 - c. Tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.
5. Dialog
Jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog (dan gerak) yang dilakukan para pemain. Dialog-dialog yang harus dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan plot lakon drama. Melalui dialog-dialog antarpemain inilah penonton dapat mengikuti cerita drama yang disaksikan.
6. Latar
Setting adalah keterangan tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan.

- a. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di Bandung, Surabaya, dan sebagainya.
- b. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c. latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, dan Sunda.

Dari beberapa unsur-unsur drama di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur drama tidak jauh dari adanya judul dalam naskah drama, ada dialog atau percakapan antar tokoh satu dengan tokoh lainnya, ada tokoh berwatakan atau biasa disebut dengan peran dan perilaku seseorang dalam drama tersebut, ada alur yang menjelaskan urutan waktu dan tema yang berarti menjelaskan inti dari cerita drama tersebut.

4. Struktur Drama

Struktur drama merupakan teori yang digunakan dalam pembuatan naskah drama. Sebuah drama yang strukturnya tersusun secara baik, maka akan membantu penonton menikmati sebuah drama yang dipentaskan, penonton akan mudah memahami isi dan jalan ceritanya drama yang dipentaskan maupun naskah drama yang dibaca dalam bentuk naskah. Surastina (2018, hlm. 122) menjelaskan struktur drama sebagai berikut.

a. Eksposisi

Eksposisi isinya merupakan pemaparan dari masalah utama atau konflik utama yang berkaitan dengan posisi diametral antara protagonis dan antagonis. Hasil akhir dan eksposisi ini adalah antagonis berhasil menghimpun kekuatan yang lebih dominan.

b. Rising Action

Rising Action isinya menggambarkan pertentangan kepentingan antar tokoh. Hasil akhir dari *rising action* ini sendiri adalah protagonis tidak berhasil melemahkan antagonis. Antagonis mengancam kedudukan protagonis dan krisis diawali.

c. Complication

Complication isinya perumitan pertentangan dengan hadirnya konflik sekunder. Pertentangan meruncing dan meluas, melibatkan sekutu kedua yang berseteru. Hasil akhirnya adalah antagonis dan sekutunya memenangkan pertentangan. Adapun kubu protagonis tersebut.

d. Klimaks

Klimaks isinya adalah jatuhnya korban dari kubu protagonis dan juga dari kubu antagonis. Hasil akhirnya adalah peristiwa-peristiwa tragis yang menimbulkan dampak besar bagi pertimbangan kekuatan antar kubu.

e. Resolusi

Resolusi isinya adalah hadirnya tokoh penyelamat, bisa muncul dari kubu protagonis ataupun dari tokoh yang berfungsi sebagai pemersatu kekuatan-kekuatan konflik sehingga situasi yang kosmotik dapat tercipta kembali. Pada tahap ini, pesan moral disampaikan biasanya berupa solusi moral yang berkaitan dengan tema atau konflik yang sudah dibaca.

Berdasarkan struktur drama di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur drama yaitu, (1) Eksposisi merupakan awal dari cerita, (2) *Rising Action* yang merupakan tahap pemunculan konflik dalam cerita, (3) *Complication* merupakan konflik permasalahan mulai rumit, (4) Klimaks merupakan permasalahan mulai memuncak dan semakin rumit, (5) Resolusi merupakan penyelesaian atau akhir dari konflik yang ada dalam cerita. Struktur drama merupakan salah satu bagian yang ada di naskah drama yang akan dibuat. Struktur drama bertujuan untuk memudahkan dalam menyusun pembuatan skenario jalan cerita secara berurutan dalam cerita drama, agar memudahkan dalam pementasan maupun dalam pembentukan naskah.

5. Kaidah Kebahasaan Drama

Kaidah kebahasaan adalah aturan-aturan yang digunakan dalam bentuk kata dan kalimat sebagai ciri-ciri yang digunakan dalam teks. Kaidah-kaidah kebahasaan biasanya berisi tentang penggunaan bahasa yang bersifat baku, penggunaan konjungsi, penggunaan kata kerja, dan keterangan waktu. Teks drama mempunyai ciri-ciri kaidah kebahasaan tersendiri. Kemendikbud (2017, hlm.219) menjelaskan ciri-ciri kebahasaan teks drama sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: *sebelum, setelah, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
2. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti: *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat*.
3. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti: *merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami*.
4. Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya: *ramai, bersih, gagah, kuat*.

Kaidah kebahasaan dalam teks drama memudahkan pembaca untuk mengetahui kata dan kalimat yang ada dalam naskah drama. Kata dan kalimat

menjadi pedoman bagi penulis atau membaca untuk menelaah dan menentukan ciri-ciri kaidah kebahasaan dalam teks drama dengan baik dan benar.

c. Konflik Batin

1. Pengertian Konflik Batin

Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dibedakan menjadi dua bagian. Stanton (2018, hlm 181) menjelaskan, “Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*)”. Konflik internal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam maupun lingkungan manusia. Konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial, sedangkan konflik internal merupakan konflik kejiwaan dan konflik batin.

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih dalam keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sendiri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Nurgiantoro (2018, hlm. 181) menjelaskan konflik batin sebagai berikut.

Konflik batin di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seseorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Dalam kenyataannya tidak semua orang mampu mengatasi konflik batin sendiri, sehingga perlu bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Alwi dkk (2005, hlm. 587) mengatakan, “Konflik batin yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling mempengaruhi tingkah laku”. Untuk menghindari adanya konflik batin, maka kita harus dapat mengendalikan emosi kita dan berpikir lebih jernih ketika sedang mendapat masalah. Dari pendapat para ahli, penulis menyimpulkan konflik batin

merupakan permasalahan pribadi seseorang yang disebabkan oleh banyak pertentangan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku pada batinnya.

2. Stuktur Kepribadian

Dalam konflik batin, terdapat dua bagian yaitu konflik kepribadian dan kejiwaan. Freud dalam Wiyatmi (2011, hlm. 11) mengembangkan struktur kepribadian sebagai berikut.

1. Id berkaitan dengan ketidaksadaran yang berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Id membutuhkan pemenuhan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan secara objektif. Ego sadar akan realitas.
2. Ego menyesuaikan diri dengan realitas.
3. Superego mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan, mana tidak. Oleh karna itu Freud menyebutnya sebagai prinsip moral.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar yang berada di dalam naluri bawaan atau sejak lahir. Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggungjawab untuk menangani realitas. Ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral.

3. Indikator Konflik Batin dalam Teks Drama “Ayahku Pulang” Karya

Usmar Ismail

Berikut ini akan diuraikan mengenai indikator konflik batin dalam teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Konflik batin terdiri dari id, ego dan superego. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis konflik batin tokoh pada teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yang akan dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di kelas VII.

Tabel 2. 1

Indikator Unsur Konflik Batin

No.	Konflik Batin yang dianalisis	Indikator
-----	-------------------------------	-----------

1.	Id.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila id yang ada dalam teks drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail tepat sesuai dengan konflik batin. 2. Apabila id yang ada dalam teks drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail dapat memberikan pesan moral bagi pembaca.
2.	Ego	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila Ego yang ada dalam teks drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail tepat sesuai dengan konflik batin. 2. Apabila Ego yang ada dalam teks drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail dapat memberikan pesan moral bagi pembaca.
3.	Superego	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila superego yang ada dalam teks drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail tepat sesuai dengan konflik batin. 2. Apabila superego yang ada dalam teks drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail dapat memberikan pesan moral bagi pembaca.

Pada penelitian ini penulis akan menganalisis konflik batin tokoh pada teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yang akan dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di kelas VIII. Tokoh dalam teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yaitu Raden Saleh, Tina, Gunarto, Maimun, dan Mintarsih.

d. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, langkah-langkah, dan cara mengevaluasi materi pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi pada peserta didik. Bahan ajar dirancang dan dibuat sesuai dengan pedoman pembelajaran, yakni menyesuaikan materi pembelajaran disetiap materi mata pelajaran. Ruhimat dalam Fajarisin (2019, hlm. 1) menjelaskan bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahan ajar harus dipilih secara tepat agar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar secara optimal. Bahan ajar harus diperhatikan agar tidak lebih dan tidak kurang. Urutan bahan ajar harus sistematis agar proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat. Sanjaya dalam Fajarisin (2019, hlm. 1) menjelaskan “Bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu”. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

Bahan ajar suatu media atau alat yang digunakan untuk mencapai kebutuhan peserta didik. Bahan ajar alat pembantu peserta didik dan pendidik yang berisi tentang materi-materi pembelajaran Kelana dan Pratama (2019, hlm.3) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran. Setiap komponennya harus dikaji, dipelajari dan dijadikan materi yang akan dikuasai oleh siswa”. Materi dalam bahan ajar harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran, agar materi-materi mudah dimengerti oleh peserta didik, bahan ajar harus berisi sesuai indikator-indikator yang jelas dalam materi yang akan dibahas

Bahan ajar sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar bertujuan membantu peserta didik untuk memperoleh materi-materi pembelajaran, dan jika peserta didik kurang buku-buku, bahan ajar dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran. Arsani (2018, hlm. 71) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting dalam keefektifan sebuah pembelajaran”. Dengan adanya bahan ajar, pendidik dan peserta didik lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar, artinya di dalam bahan ajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pamungkas (2017, hlm. 232) mengatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan (cetak dan non cetak) yang digunakan guru/dosen dalam kegiatan belajar mengajar agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa/mahasiswa”. Bahan ajar memuat informasi-informasi yang akan dipelajari. Bahan ajar yang berbentuk cetak yaitu, buku, handout, modul, lembar kegiatan siswa (LKS), sedangkan bahan ajar yang berbentuk audio, yaitu video interaktif, audio, dan lain sebagainya.

Dari definisi-definisi menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar adalah bahan yang digunakan untuk memudahkan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran, yang berisi tentang materi-materi yang akan dibahas sesuai dengan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik.

2. Jenis-jenis Bahan Ajar

Jenis-jenis bahan ajar merupakan pedoman bagi para pendidik untuk memilih dalam menggunakan bahan ajar yang akan digunakan, yang bertujuan untuk kesesuaian dalam pemilihan bahan ajar. Bahan ajar mempunyai banyak jenis-jenisnya. Romansyah (2016, hlm 62) menjelaskan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut.

1. Bahan pembelajaran jenis fakta Tantara lain dapat berupa nama benda, nama orang, nama tempat, lambang dan sebagainya.
2. Bahan pembelajaran jenis konsep antara lain dapat berupa hakekat, definisi, rangkuman isi, dan sebagainya.
3. Bahan pembelajaran jenis prinsip antara lain dapat berupa rumus, paradigma, dalil dan sebagainya.

4. Bahan pembelajaran jenis prosedur antara lain dapat berupa langkah-langkah kegiatan yang sistematis, seperti langkah-langkah menulis karangan eksposisi yang baik, langkah-langkah menulis cerpen, dan sebagainya.
5. Bahan pembelajaran aspek motorik antara lain dapat berupa jenis keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, seperti : keterampilan berpidato, keterampilan menulis, keterampilan membaca puisi, dan lain sebagainya.
6. Bahan pembelajaran aspek afektif antara lain dapat berupa pemberian penilaian, penghargaan, pemberian respon, dan lain sebagainya.

Dalam bahan ajar harus mempertimbangkan atau memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang dipilih untuk diajarkan oleh pendidik pada satu pihak dan harus dipelajari peserta didik di lain pihak harus berupa bahan ajar yang benar-benar mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, pemilihan jenis bahan ajar harus mengacu pada kedua tujuan tersebut.

3. Kriteria-kriteria Penyajian Bahan Ajar

Kriteria merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian. Dalam bahan ajar, kriteria yang digunakan harus memuat pedoman-pedoman agar bahan ajar mudah digunakan oleh para pendidik. Romansyah (2016, hlm. 62) menjelaskan kriteria-kriteria penyajian bahan ajar sebagai berikut.

- a. Pencantuman tujuan pembelajaran artinya bahan ajar harus dikaitkan atau harus bersandar pada tujuan pembelajaran.
- b. Penahapan pembelajaran atau pengurutan bahan ajar artinya bahan ajar harus disusun sesuai dengan tahapan-tahapan kerumitannya atau tingkatan kesulitannya.
- c. Penarikan minat dan perhatian peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus bisa memberi rangsangan atau menggugah emosi peserta didik, berisi informasi-informasi terbaru (mutakhir).
- d. Pelibatan keaktifan peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus mampu menggali potensi daya kreatif peserta didik.
- e. Hubungan antar bahan ajar artinya bahan ajar yang kajiannya berkaitan harus dihubungkan satu dengan yang lainnya, agar saling memperkuat. Misalnya bahan ajar tentang karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan deskripsi. Keempat bahan ajar tersebut perlu dihubungkan atau dikaitkan karena diharapkan bisa saling melengkapi.
- f. Norma artinya pemilihan dan penyajian bahan ajar harus mematuhi norma atau aturan yang telah disepakati dan menjadi ukuran penilaian

baik atau buruk. Misalnya masalah penulisan daftar pustaka, penulisan identitas pengarang, isi bahan ajar, penggunaan bahasa, dan sebagainya.

g. Tes atau soal artinya suatu bentuk tes yang memuat indikator – indikator yang harus dikuasai peserta didik. Indikator-indikator tersebut akan dijadikan salah satu pertimbangan dalam pemilihan dan penyajian

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar diharapkan dapat menarik minat dan kepentingan peserta didik. Salah satu contohnya adalah bahan ajar yang membahas tentang sesuatu yang berhubungan dengan mata pelajaran atau kepentingan. Hal ini akan terjadi bila aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sangat tinggi. Oleh sebab itu penyajian bahan ajar harus mengarah pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun posisi pendidik hanya sebagai motivator dan fasilitator.

4. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Teks Drama di Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013

Bahan ajar memiliki peran penting untuk kegiatan belajar mengajar dan pengembangan ilmu. Keberadaan bahan ajar tidak bisa lepas dari kurikulum. Berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat teks drama yang didalamnya mengandung aspek kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Berikut adalah aspek kesesuaian kurikulum 2013 pada indikator.

Tabel 2.2
Kesesuaian Bahan Ajar Teks Drama dengan Tuntunan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntunan Kurikulum	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis konflik batin sebagai bahan ajar teks drama sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya.

		<p>2. Apabila hasil analisis konflik batin sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-2 yaitu Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p> <p>3. Apabila hasil analisis konflik batin sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-3 yaitu Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>4. Apabila hasil analisis konflik batin sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4 yaitu Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	1. Apabila hasil analisis konflik batin sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.16 Menelaah karakteristik unsur dalam teks drama yang berbentuk naskah.

		<p>2. Apabila hasil analisis konflik batin sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.16 Menelaah karakteristik unsur dalam teks drama yang berbentuk naskah baik secara lisan maupun tulisan.</p>
3.	Materi	<p>1. Apabila hasil analisis konflik batin sesuai bahan ajar sesuai dengan materi mengenai unsur-unsur dalam teks drama.</p> <p>2. Apabila <i>Id</i> yang ada dalam teks drama dapat memberikan pesan moral kepada peserta didik.</p> <p>3. Apabila <i>ego</i> yang ada dalam teks drama dapat memberikan pesan moral kepada peserta didik.</p> <p>4. Apabila <i>superego</i> yang ada dalam teks drama dapat memberikan pesan moral kepada peserta didik.</p>
4.	Aspek Bahasa	<p>1. Apabila di dalam teks drama yang dipilih menggunakan konflik batin yang sesuai dengan KI dan KD yang ada di dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas VIII.</p> <p>2. Apabila di dalam teks drama yang dipilih menggunakan konflik batin yang dibutuhkan dengan peserta didik.</p> <p>3. Apabila di dalam teks drama yang dipilih menggunakan konflik batin pada teks drama yang tersusun dengan urutan yang sistematis dan logis.</p>

		4. Apabila bahasa yang digunakan dalam teks drama mudah dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah dalam menentukan konflik batin.
5.	Perkembangan Psikologis peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila teks drama yang dipilih ini terkait dengan perkembangan untuk kehidupan sosial pada peserta didik.. 2. Apabila teks drama yang dipilih terkait dengan perkembangan di masyarakat, oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat berkembang dan bersosialisasi dengan masyarakat yang ada disekitarnya. 3. Apabila teks drama yang dipilih terkait dengan kehidupan sosial yang di dalamnya berkaitan erat dengan peserta didik dengan lingkungannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil analisis yang sudah pernah dilakukan atau dianalisis yang bertujuan untuk menjadi referensi bagi analisis selanjutnya. Sebelum melakukan analisis, setiap menganalisis harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil analisis terdahulu yang dilakukan oleh analisis lain. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil analisis yang sudah pernah dilakukan atau dianalisis yang bertujuan untuk menjadi referensi bagi analisis selanjutnya. Hasil analisis terdahulu bertujuan untuk membandingkan analisis yang akan dilaksanakan penulis dengan analisis yang telah dilaksanakan oleh analisis terdahulu Berikut adalah hasil penelitian yang relevan.

Tabel 2.3
Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti Terdahulu	Judul Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Diana Ayu Kartika	Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “Nayla” Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra	Menganalisis konflik batin.	Analisis terdahulu menggunakan novel “Nayla” karya Djenar Maesa Ayu , sedangkan penulis menggunakan teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.
Nada Hafizha	Analisis Piranti Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Naskah Drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.	Sama-sama menggunakan naskah drama “Ayahku Pulang”.	Analisis terdahulu berfokus pada analisis piranti kohesi gramatikal dan leksikal, sedangkan penulis menggunakan analisis konflik batin.
Ani Diana	Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Wanita Di Lautan Sunyi” Karya Nurul Asmayani.	Menganalisis konflik batin.	Penelitian terdahulu menggunakan Novel “Wanita Di Lautan Sunyi” Karya Nurul Asmayani,

			sedangkan penulis menggunakan teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.
--	--	--	--

Tabel di atas merupakan tabel penelitian terdahulu yang memiliki judul relevan dengan analisis yang akan penulis lakukan. Dalam tabel tersebut terdapat tiga hasil analisis terdahulu yang berkaitan dengan teks drama. Persamaan dan perbedaan dalam analisis terdahulu untuk menjadi referensi oleh penulis. Persamaan pada penelitian yang relevan yaitu fokus pada analisis konflik batinnya yaitu oleh, sedangkan perbedaannya yaitu pada teks yang digunakan, penulis menggunakan teks drama sedangkan penelitian yang relevan menggunakan novel.

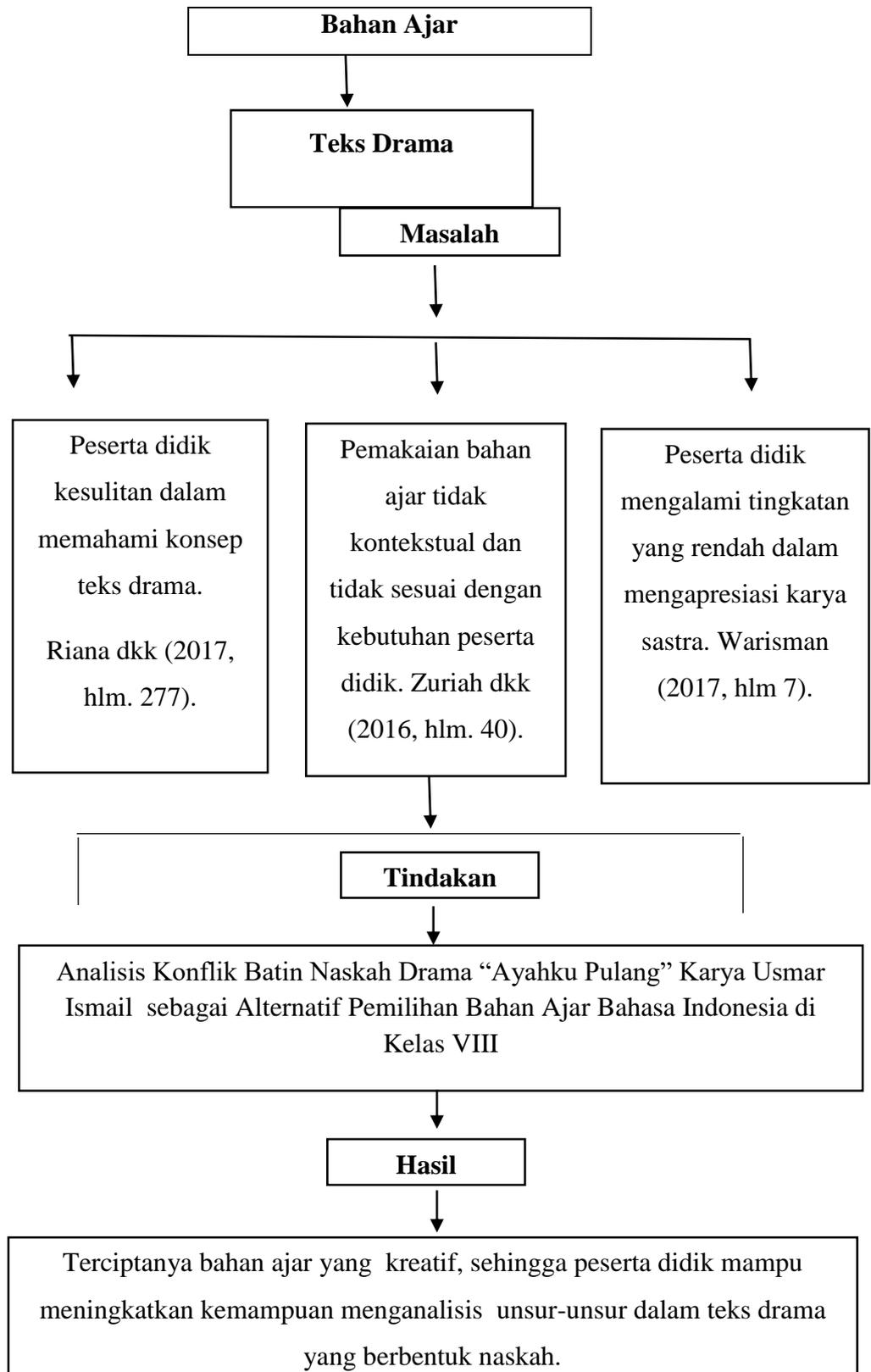
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah rangkaian proses penulis yang akan di lakukan oleh penulis tentang permasalahan-permasalahan yang akan dianalisis. Kerangka pemikiran bertujuan untuk memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan-permasalahan dalam penelitian, pembuatan kerangkaan pemikiran ini berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah. Sugiyono (2015, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Kerangka ini menggambarkan mengenai permasalahan yang akan diteliti dan solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kerangka pemikiran merupakan rencana atau alur pemikiran yang menguraikan hubungan antara variabel berdasarkan susunan dari beragam teori yang dipaparkan untuk dipecahkan dan dijabarkan sehingga dapat dirumuskan sebagai sebuah hipotesis. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 91) “Kerangka berpikir yang baik akan

menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti.”Dalam kerangka pemikiran yang penulis buat susun yaitu berisi tentang masalah-masalah dan solusi, masalah dalam kerangka pemikiran ini yaitu pada peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami konsep teks drama, pendidik masih ada yang menggunakan bahan ajar tidak kontekstual dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, peserta didik mengalami tingkatan yang rendah dalam mengapresiasi karya sastra. Dalam pendidikan permasalahan bisa dari berasal dari pendidik, peserta didik, dan perangkat pembelajaran lainnya. Bagan kerangka pemikiran ini menggambarkan mengenai gambaran besar masalah-masalah yang terjadi. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang telah disusun oleh penulis. Dalam kerangka pemikiran ini, penulis menyajikan beberapa masalah yang muncul, seperti pada bahan ajar, karya sastra dan naskah drama. Dari masalah-masalah yang sudah diuraikan, di dalam kerangka pemikiran ada solusi yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Kerangka pemikiran bertujuan untuk memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan-permasalahan dalam penelitian, pembuatan kerangka pemikiran ini berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah. Dari latar belakang yang telah disusun, maka kerangka pemikiran yang penulis susun sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Penulis menyimpulkan, kerangka pemikiran merupakan penjelasan mengenai permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang disusun secara sistematis dan logis. Kerangka pemikiran yang sudah dibuat memfokuskan pada analisis konflik batin pada teks drama.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan masalah. Untuk merumuskan masalah, penulis perlu menyusun pertanyaan dengan jelas. Menentukan pertanyaan tidaklah sulit, hanya perlu mengetahui permasalahan dan solusi yang akan diteliti. Pertanyaan penelitian dengan latar belakang masalah saling berkaitan, pada latar belakang masalah yang timbul dirumuskan masalah adalah pertanyaan yang bisa menjawab permasalahan. Penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik batin pada tokoh Raden Saleh dalam teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dilihat dari penguasaan idenya?
2. Bagaimanakah konflik batin pada tokoh Tina dalam teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dilihat dari penguasaan idenya?
3. Bagaimanakah konflik batin pada tokoh Gunarto dalam teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dilihat dari penguasaan idenya?
4. Bagaimanakah konflik batin pada tokoh Maimun dalam teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dilihat dari penguasaan idenya?
5. Bagaimanakah konflik batin pada tokoh Mintarsih dalam teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dilihat dari penguasaan idenya?
6. Apakah modul bahan ajar konflik batin dalam teks drama dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013?

Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat pertanyaan penelitian sesuai dengan apa yang telah dipaparkan yaitu pada konflik batin teks drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Dapat disimpulkan bahwa dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis akan menjadikan hal tersebut sebagai batasan dan aspek yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Dengan

demikian, pada proses penelitian ini penulis akan menjawab setiap pertanyaan penulis yang sudah diuraikan.

